



**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN FAKTOR EKONOMI
MAKRO TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG
TERDAFTAR DI BEI**

(Periode tahun 2015 – 2019)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ekonomi

Pada Minat Studi Akuntansi Program Studi Akuntansi

Diajukan Oleh:

FANI FEBRIANA PUTRI

NIM: 1610126

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

2021

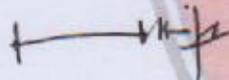
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER
ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN FAKTOR EKONOMI
MAKRO TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI
(Periode tahun 2015 – 2019)

Nama : Fani Febriana Putri
NIM : 1610126
Program Studi : Akuntansi
Minat Studi : Akuntansi Keuangan

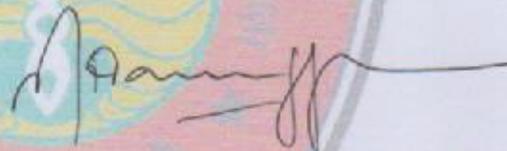
Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Asisten



Dra. Haifa, M.M.
NIDN: 0721066602



Nanda Widaninggar, S.E., M.Ak., Ak., CA, CIOaR
NIDN: 0721038201

Mengetahui

Ketua Program Studi Akuntansi



Nurshadrina Kartika Sari, S.E., M.M.
NIDN 0714088901

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER
ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN FAKTOR EKONOMI
MAKRO TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI
(Periode tahun 2015 – 2019)

Telah dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi pada:

Hari/Tanggal : Jum'at / 25 Juni 2021

Jam : 19.00 WIB

Tempat : Ruang 21 STIE Mandala

Disetujui oleh Tim Penguji Skripsi :

Drs. M. Dimiyati, M.Si

(Ketua Penguji)

Nanda Widaninggar, S.E., M.Ak., Ak., CA, CIQaR

(Sekretaris Penguji)

Dra. Haifa, M.M

(Anggota Penguji)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi

Ketua STIE Mandala Jember



Nurshabrina Kartika Sari, SE, MM
NIDN 0714088901



Dr. Supriyono Widagdo, S.E., M.P., M.M
NIDN 0702106701

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fani Febriana Putri

N.I.M : 16.10.126

Program Studi : Akuntansi

Minat Studi : Akuntansi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul : ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN FAKTOR EKONOMI MAKRO TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI (Periode tahun 2015 – 2019) merupakan hasil karya ilmiah yang saya buat sendiri.

Apabila terbukti pernyataan saya ini tidak benar maka saya siap menanggung resiko dibatalkannya skripsi yang telah saya buat.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan sejujurnya.

Jember, 12 April 2021

Yang membuat pernyataan,



Fani Febriana Putri

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (Al-Baqarah 286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(Al-Insyirah 5-6)

Jangan pergi mengikuti kemana jalan akan berujung, Buat jalanmu sendiri dan tinggalkan jejak.

(Ralph Waldo Emerson)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, terucap salam dan doa kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta solawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN FAKTOR EKONOMI MAKRO TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI (Periode tahun 2015 – 2019)”.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S-1 Ekonomi pada Minat Studi Akuntansi Program Studi Akutansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.

Selama menyelesaikan penelitian ini, penulis telah banyak menerima bantuan dari berbagai pihak yang telah mendukung dan membimbing penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu, khususnya kepada :

1. Bapak Dr. Suwignyo Widagdo, S.E.,M.M.,MP selaku Ketua di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.
2. Ibu Nurshadrina Kartika Sari,SE.,M.M selaku Ketua Prodi Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.
3. Ibu Dra. Haifa, M.M. selaku Dosen Pembimbing Utama yang selalu sabar memberikan arahan dan juga bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Nanda Widaninggar, S.E, M, Ak, Ak.CA selaku Dosen Pembimbing Asisten Ahli yang sudah sangat sabar dalam membantu saya dalam mengerjakan skripsi.
5. Para Dosen dan akademik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.
6. Kedua Orang tua yang tidak pernah bosan memberi semangat, masukan, kasih sayang dan do'a.
7. Kakak paling setia yang selalu ada dan siap dibutuhkan kapanpun selama masa kuliah.
8. Suami terbaik Ridho Satryawan yang selalu support dan mengajarkan banyak hal untuk menjadi pribadi yg lebih baik.
9. Uti satu-satunya yang sangat lucu dan menggemaskan selalu menjadi pengalihan isu ketika penat.
10. Teman-teman dan sahabat seperjuangan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember yang selalu ada dan setia disaat susah dan senang.

Rasa hormat dan terima kasih bagi semua pihak atas segala dukungan dan do'anya semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan melimpahkan rahmat serta ridho atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Amin.

Demikian yang penulis dapat sampaikan, penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Atas segala kekurangan dalam penelitian ini, penulis sangat mengharapkan adanya masukan, kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Sekian dari penulis, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semuanya, khususnya bagi penulis.

Jember, 12 April 2021

Penulis,

Fani Febriana Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBARPERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Batasan masalah	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Landasan Teori	17
2.3 Kerangka Konseptual.....	27
2.4 Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN	32

3.1 Objek Penelitian	32
3.2 Populasi dan Sampel	33
3.3 Jenis Penelitian	33
3.4 Identifikasi Variabel	34
3.5 Definisi Operasional Variabel	34
3.6 Metode Pengumpulan Data	37
3.7 Metode Analisa Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Hasil Penelitian	42
4.2 Analisis Hasil Penelitian	44
4.3 Interpretasi.....	49
BAB V PENUTUP.....	54
5.1 Simpulan	54
5.2 Implikasi.....	55
5.3 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	42

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Ringkasan Hasil Penelitian	14
Tabel 4.1	Proses Pemilihan Sampel Penelitian	45
Tabel 4.2	Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	46
Tabel 4.3	Hasil Uji Kelayakan Model	47
Tabel 4.4	Hasil Uji C Square	48
Tabel 4.5	Hasil Uji Cox dan Snell's R Square	48
Tabel 4.6	Hasil Uji Signifikan dari Koefisien Regresi	49
Tabel 4.7	Hasil Uji Kalsifikasi	50
Tabel 4.8	Hasil Analisis Regresi Logistik	50

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
Gambar 3.1	Kerangka Konseptual	29

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Perusahaan manufaktur Sek Makanan dan Minuman 2015 – 2019
- Lampiran 2 Hasil Perhitungan Variabel dengan Model Z-score
- Lampiran 3 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian
- Lampiran 4 Hasil Output SPSS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian di dunia saat ini menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, ditandai dengan banyaknya aktivitas ekonomi dalam skala internasional. Salah satu yang sudah berjalan adalah interaksi ekonomi dalam bentuk perdagangan bebas antar negara kawasan Asia Tenggara yaitu Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA yang digagas sejak 2003 dihadirkan dalam deklarasi *Bali Summit* telah resmi diberlakukan sejak Akhir 2015. Dengan terbentuknya MEA atau *ASEAN Economic Community (AEC)*, Indonesia memasuki kawasan persaingan yang ketat di bidang ekonomi. Sebagai anggota MEA hal ini tentu saja berdampak positif bagi Indonesia karena dengan adanya perdagangan bebas antar negara anggota ASEAN dapat lebih mudah untuk mendapatkan aliran modal dalam bentuk penanaman modal asing yang dapat menggerakkan pasar modal. Namun di sisi lain era Masyarakat Ekonomi ASEAN juga dapat berpotensi menciptakan risiko bisnis yang lebih besar dalam persaingan global apabila perusahaan tidak memiliki pengalaman dan bisnis yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman negara Indonesia pada tahun 2008, adanya krisis energi dan krisis komoditas internasional berdampak pada jalur perdagangan yang sangat mempengaruhi perekonomian nasional. Hal ini kemudian berdampak pada nilai ekspor, dengan penurunan sebesar 17,7% (tujuh belas koma tujuh persen) sehingga banyak perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja pada

karyawannya pada akhir Februari 2009, yaitu mencapai sekitar tiga puluh tujuh ribu orang (LPEM, 2010:10-11). Krisis ekonomi global ini memicu banyak perusahaan yang mengalami *financial distress*. Plat dan Plat dalam Fahmi (2014:93) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Suatu kegiatan yang dijalankan oleh suatu perusahaan tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tidak hanya menginginkan keuntungan yang optimal untuk perusahaan, pemilik juga menginginkan usaha yang dijalankan tidak hanya untuk satu periode kegiatan saja yang artinya pemilik menginginkan usaha yang dijalankan memiliki umur yang panjang untuk beberapa periode (Kasmir, 2014:2). Prediksi *financial distress* sangat penting untuk mengetahui stabilitas keuangan dalam menentukan sehat atau tidaknya suatu perusahaan. *Financial distress* (kesulitan keuangan) yang terjadi sebelum kebangkrutan merupakan suatu keadaan yang sangat tidak diharapkan oleh semua perusahaan baik perbankan, manufaktur, maupun perusahaan lainnya. Kondisi *financial distress* dapat terjadi karena berbagai sebab, salah satunya yaitu keburukan dalam mengelola bisnis (*mismanagement*). Menurut Ross dan Westerfield (2005:830) suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* ketika *cash flow* operasi perusahaan tidak mampu menutupi atau mencukupi kewajiban saat itu. Berk (2007) mendefinisikan suatu perusahaan mengalami *financial distress* ketika perusahaan mengalami kesulitan untuk membayar kewajiban utang.

Almilia dalam Rodoni dan Ali (2014:187) mendefinisikan *financial distress* sebagai perusahaan yang mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah *dimerger*. *Financial distress* dapat menjadi “*early warning*” sistem perusahaan sebagai tanda adanya masalah. Perusahaan yang memiliki banyak utang akan mengalami *financial distress* lebih awal dari perusahaan yang memiliki sedikit utang. Namun demikian perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih awal dapat mempunyai waktu untuk melakukan restrukturisasi. Terdapat berbagai faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya *financial distress* meliputi rasio-rasio keuangan, ukuran perusahaan, tren harga saham, return saham dan faktor makro ekonomi yaitu indeks harga saham gabungan, inflasi dan nilai tukar (Rodoni dan Ali 2014 : 189 – 195).

Untuk memprediksi kondisi *financial distress* salah satu caranya dengan mencari informasi dari laporan keuangan perusahaan. Analisa dari laporan keuangan tersebut bersifat relatif kerana didasarkan pengetahuan dan menggunakan nilai relatif analisa rasio. Nilai relatif analisa rasio adalah suatu metode perhitungan rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan. Beberapa rasio keuangan yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profit margin, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas (Rodoni dan Ali, 2014 : 191 – 192).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Liana dan Sutrisno (2014), Ardian dkk (2017), Aisyah dkk (2017), dan Murni (2018) tentang analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian Agustin dan Wirawati (2019), Pertiwi (2018) menunjukkan hasil berbeda yaitu rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dalam penelitian Mahaningrum dan Merkusiawati (2020), Agustin dan Wirawati (2019) dan Pertiwi (2018) menunjukkan bahwa rasio Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Ardian dkk (2017) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Dalam penelitian Mahaningrum dan Merkusiawati (2020), Agustin dan Wirawati (2019) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Carolina dkk (2017), Aisyah dkk (2017) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Inflasi didefinisikan sebagai naiknya harga komoditi secara umum (Putong 2013). Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi penawaran (*cost push inflation*), permintaan (*demand full inflation*) dan ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya *cost full inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri, peningkatan harga komoditi yang diatur pemerintah dan negatif *supply shock* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Faktor penyebab terjadinya *demand full inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makro ekonomi kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total lebih besar dari pada kapasitas perekonomiannya. Sementara itu faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi apakah lebih cenderung bersifat adaptif atau *forward looking*. Inflasi merupakan faktor risiko yang harus dipertimbangkan dalam proses investasi karena kenaikan secara umum akan berdampak pada berkurangnya daya beli sehingga hasil riil akan turun. Dengan demikian apabila inflasi naik maka investor akan menginginkan kenaikan hasil nominal guna melindungi tingkat inflasi riilnya. Maka dari itu sensitivitas inflasi dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* (Rodoni dan Ali, 2014: 197).

Nilai tukar adalah nilai mata negara dibandingkan dengan nilai mata uang negara lainnya (Fahmi, 2014: 216). Valuta asing (valas) adalah mata uang asing atau alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai

catatan kurs resmi dari bank central menurut Handy dalam Putong (2013:336). Risiko nilai mata uang merupakan faktor ketidakpastian yang dihadapi investor apabila melakukan investasi di pasar modal. Dengan terbukanya peluang investasi di Bursa Efek Indonesia bagi investor asing, maka faktor nilai tukar US Dollar terhadap rupiah merupakan faktor risiko yang patut diperhitungkan. Nilai tukar rupiah terhadap US Dollar mempunyai hubungan positif dan signifikan mempengaruhi return saham. Return saham mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan, maka sensitivitas perusahaan terhadap nilai tukar mempengaruhi kondisi *financial distress* (Rodoni dan Ali, 2014: 197).

Perusahaan manufaktur merupakan *the leading sector* yang memberikan sumbangan terbesar dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan juga berkontribusi pada pembentukan daya asing nasional. Menteri Perindustrian Airlangga Hartato mengatakan industri manufaktur konsisten memberikan kontribusi paling besar terhadap nilai ekspor nasional. Pada tahun 2018 tercatat ekspor produk manufaktur meningkat hingga 3,98 (tiga koma sembilan delapan) persen dari tahun sebelumnya (kemenperin.go.id). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2019. Sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan dan menjadi penopang peningkatan nilai investasi nasional. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia maka volume kebutuhan terhadap

makanan dan minuman pun terus meningkat. Meningkatnya volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman mendorong semakin meningkatnya jumlah perusahaan pada industri makanan dan minuman. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya tren dari jumlah perusahaan makanan dan minuman di kategori industri besar.

Meningkatnya jumlah perusahaan dalam lingkungan industri makanan dan minuman membuat persaingan antar perusahaan dalam industri juga semakin meningkat. Perusahaan yang tidak mampu bersaing dan meningkatkan kinerjanya lambat laun akan tergusur dari lingkungan industrinya yang kemudian tidak dapat beroperasi kembali hingga mengalami kesulitan keuangan yang berujung kebangkrutan.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Rodoni dan Ali Apabila ditinjau dari aspek keuangan terdapat tiga keadaan yang dapat memicu terjadinya *financial distress*. Adapun keadaan tersebut adalah faktor ketidakcukupan modal, besarnya utang dan perusahaan menderita kerugian. Untuk menilai ketiga aspek tersebut maka hal-hal yang perlu diuji dalam penelitian ini adalah faktor mikro ekonomi yaitu rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas, serta faktor makro ekonomi yang terdiri dari inflasi dan nilai tukar dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
2. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?

3. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* ?
4. Apakah inflasi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
5. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap kondisi *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap kondisi *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap kondisi *financial distress*.
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap kondisi *financial distress*.
5. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap kondisi *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak manajemen untuk meningkatkan analisis pengaruh rasio keuangan dan faktor ekonomi makro untuk mencegah terjadinya kondisi *financial distress* perusahaan.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan dan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian berikutnya, memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan dapat menambah perkembangan ilmu pengetahuan tentang *financial distress*.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman praktis dalam menerapkan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

1.5 Batasan Masalah

Agar peneliti lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, peneliti memberikan batasan masalah yaitu :

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Rasio keuangan dalam penelitian ini adalah Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Solvabilitas.
3. Proxy/ukuran rasio keuangan yaitu *Current Assets* (CR) untuk mengukur rasio likuiditas, *Return on Equity* (ROE) untuk mengukur rasio profitabilitas dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) untuk mengukur rasio Solvabilitas.
4. Faktor makro ekonomi dalam penelitian ini adalah inflasi dan nilai tukar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Seperti yang diuraikan dalam latar belakang masalah, beberapa penelitian terdahulu yang serupa adalah sebagai berikut :

1. Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio pertumbuhan dengan variabel dependen *financial distress*. Obyek penelitian perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018. Analisis data menggunakan regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh pada *financial distress*. Rasio *leverage* berpengaruh positif dan rasio profitabilitas berpengaruh negatif pada *financial distress*.
2. Agustin dan Wirawati (2019) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan dengan variabel dependen *financial distress*. Obyek penelitian perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013 – 2017. Analisis data menggunakan analisis regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif pada *financial distress*. Rasio profitabilitas dan rasio aktivitas berpengaruh negatif pada *financial distress*. Rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh pada *financial distress*.

3. Pertiwi (2018) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, *growth ratio*, ukuran perusahaan, dan inflasi dengan variabel dependen *financial distress*. Obyek penelitian perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012 – 2016. Analisis data menggunakan regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dan inflasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Rasio likuiditas, rasio *leverage*, *growth ratio* dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.
4. Murni (2018) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen ROA, ukuran perusahaan, CR, DER, EPS, PER, NPM, dan umur perusahaan dengan variabel dependen *financial distress*. Obyek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 – 2014. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan, *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning* (PER) memiliki pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. NPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sementara umur perusahaan memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *financial distress*.

5. Ardian, dkk (2017) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktifitas, dan rasio profitabilitas dengan variabel dependen *financial distress*. Obyek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013 – 2015. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio aktifitas berpengaruh sedangkan rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
6. Aisyah, dkk (2017) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* dengan variabel dependen *financial distress*. Obyek penelitian perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011 – 2015. Analisis data menggunakan analisis regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara parsial rasio likuiditas rasio aktivitas dan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan rasio profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*.
7. Carolina, dkk (2017) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, dan arus kas operasi dengan variabel dependen *financial distress*. Obyek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) tahun 2014 – 2015. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan arus kas operasi tidak berpengaruh sedangkan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

8. Yudiawati (2016) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, dan *sales growth ratio* dengan variabel dependen *financial distress*. Obyek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012 – 2014. Analisis data menggunakan uji regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, dan *sales growth ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* akan tetapi dengan arah yang positif.
9. Liana dan Sutrisno (2014) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen rasio profitabilitas, *financial leverage*, pertumbuhan dan likuiditas dengan variabel dependen *financial distress*. Obyek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 – 2012. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh secara signifikan, sementara likuiditas berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *financial distress*. *Financial leverage* dan

pertumbuhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

10. Marliza (2014) dalam penelitiannya menggunakan variabel independen rasio *margin solvensi*, rasio likuiditas, rasio beban klaim, rasio pertumbuhan premi, dan rasio *return on asset* dengan variabel dependen *financial distress*. Obyek penelitian perusahaan asuransi umum yang terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia tahun 2008 – 2012. Analisis data menggunakan analisis regresi logistik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rasio pertumbuhan premi berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Variabel *return on asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Variabel rasio *margin solvensi*, rasio likuiditas dan rasio beban klaim tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berikut ini adalah ringkasan hasil penelitian terdahulu yang dapat menjadi acuan penelitian, di antaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Maha ningrum dan Merku siwati (2020)	1. Rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> . 2. Rasio <i>leverage</i> berpengaruh positif dan rasio profitabilitas berpengaruh negatif	1. Variabel dependennya adalah <i>financial distress</i> . 2. Menggunakan data sekunder. 3. Analisis data menggunakan analisis uji logistik	1. Periode tahun penelitian.

No	Peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		pada <i>financial distress</i> .		
2	Agustin dan Wirawati (2019)	1. Rasio leverage berpengaruh positif pada <i>financial distress</i> . 2. Rasio profitabilitas dan rasio aktivitas berpengaruh negatif pada <i>financial distress</i> . 3. rasio likuiditas dan pertumbuhan tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> .	1. Variabel dependennya adalah <i>financial distress</i> . 2. Menggunakan data sekunder. 3. Analisis data menggunakan analisis uji logistik.	1. Periode tahun penelitian. 2. Obyek penelitian.
3.	Pertiwi (2018)	1. Rasio profitabilitas dan inflasi berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . 2. rasio likuiditas, rasio <i>leverage</i> , <i>growth ratio</i> , dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>	1. Variabel dependennya adalah <i>financial distress</i> . 2. Menggunakan data sekunder. 3. Analisis data menggunakan analisis uji logistik	1. Periode tahun penelitian
4.	Murni (2018)	1. NPM memiliki pengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. ROA, ukuran perusahaan, CR, DAR, ROE, EPS dan PER memiliki pengaruh yang negatif terhadap <i>financial distress</i> .	1. variabel dependennya adalah <i>financial distress</i> . 2. variabel imdependen yang dibahas CR, DAR, dan ROE. 3. Obyek penelitian 4. Menggunakan data sekunder.	1. periode tahun penelitian. 2. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda
5.	Ardian, dkk. (2017)	1. Rasio likuiditas, <i>rasio leverage</i> , dan rasio aktifitas berpengaruh terhadap	1. Variabel dependennya adalah <i>financial distress</i> .	1. periode tahun penelitian. 2. Analisis

No	Peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		<i>financial distress</i> . 2. Rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	2. Obyek penelitian. 3. Menggunakan data sekunder.	data menggunakan analisis regresi berganda.
6.	Aisyah, dkk. (2017)	1. Rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio rasio profitabilitas, dan rasio <i>leverage</i> berpengaruh secara simultan terhadap <i>financial distress</i> . 2. Rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio <i>leverage</i> tidak berpengaruh secara parsial terhadap <i>financial distress</i> . 3. Rasio profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	1. Variabel dependennya adalah <i>financial distress</i> . 2. Menggunakan data sekunder. 3. Analisis data menggunakan analisis uji logistik.	1. Periode tahun penelitian. 2. Obyek penelitian.
7.	Carolina dkk (2017)	1. Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. rasio likuiditas, rasio <i>leverage</i> dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	1. variabel dependennya adalah <i>financial distress</i> 2. Obyek penelitian. 3. menggunakan data sekunder	1. periode tahun penelitian. 2. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda
8.	Yudiawati (2016)	1. <i>Debt to asset ratio</i> , <i>total asset turnover</i> dan <i>sales growth ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 2. <i>Current ratio</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>	1. Variabel dependennya adalah <i>financial distress</i> . 2. Menggunakan data sekunder. 3. Analisis data menggunakan analisis uji logistik	1. Periode tahun penelitian.

No	Peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
9.	Liana dan Sutrisno (2014)	1. Rasio profitabilitas berpengaruh secara signifikan, sementara likuiditas berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 2. <i>financial leverage</i> dan pertumbuhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	1. Variabel dependennya adalah <i>financial distress</i> . 2. Obyek penelitian. 3. Menggunakan data sekunder.	1. periode tahun penelitian. 2. Analisis data yang digunakan analisis regresi berganda.
10.	Marliza (2014)	1. Rasio pertumbuhan premi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 2. Rasio <i>return on asset</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 3. Rasio <i>margin solvency</i> dan rasio likuiditas dan rasio beban klaim tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	1. Variabel dependennya adalah <i>financial distress</i> . 2. Menggunakan data sekunder. 3. Analisis data menggunakan analisis regresi logistik.	1. Periode tahun penelitian.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian tersebut mayoritas menggunakan regresi logistik. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang berbeda dari penelitian terdahulu yaitu dengan memasukkan faktor makro ekonomi yaitu inflasi dan nilai tukar sebagai variabel independen, akan tetapi dalam analisisnya menggunakan regresi logistik.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Akuntansi Keuangan

Akuntansi Keuangan merupakan proses dalam pelaporan keuangan oleh akuntan dengan laporan keuangan yang sesuai standart akuntansi untuk kepentingan pihak ketiga (Keiso,2013). Adapun fungsi utama dari akuntansi keuangan adalah memberikan informasi terkait keuangan perorangan, organisasi ataupun perusahaan. Informasi ini dapat digunakan untuk melihat keadaan keuangan dan apa saja yang telah terjadi di dalamnya. Selain itu bagi pihak manajemen informasi ini sangat berguna untuk pengambilan keputusan yang tepat (Keiso,2013). Selain fungsi utama diatas ada juga beberapa fungsi dari akuntansi keuangan diantaranya adalah :

- a. Mengetahui dan menghitung laba yang diperoleh.
- b. Memberi informasi pihak manajemen untuk pengambilan keputusan.
- c. Dapat menentukan hak dari berbagai pihak yang terlibat baik internal maupun eksternal.
- d. Mengawasi dan mengendalikan aktivitas dalam perusahaan.
- e. Membantu mencapai target yang telah ditentukan.

2.2.2 Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) efektif per 1 Januari 2017 Nomor 1 Tahun 2015 tentang penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain lain

selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, catatan laporan keuangan lain serta materi yang penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan (*financial statement*) adalah dokumen bisnis yang digunakan untuk melaporkan hasil aktivitasnya kepada berbagai kelompok pemakai, yang meliputi manajer, investor, kreditor, dan agen regulator (Walter T, et al:2011). Dalam pengertian yang sederhana laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir 2014:7). Farid dan Siswanto (1998:179) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat financial.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan. Baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

2.2.3 Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah

maupun dalam mata uang asing. Rasio keuangan menurut James C. Van Horne (2005:104) merupakan indeks yang menggabungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode Kasmir (2014:104).

Terdapat 5 (lima) rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Kelima jenis rasio tersebut adalah:

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang berfungsi atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun pihak dalam perusahaan. Rasio likuiditas terdiri dari :

- a. Rasio Lancar (*current ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo.

- b. Rasio sangat lancar (*quick ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban utang lancar dengan aset lancar tanpa memperhatikan nilai inventory.
- c. Rasio kas (*cash ratio*), merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- d. Rasio perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.
- e. *Inventory to net working capital* merupakan rasio untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja.

2. Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas terdiri dari :

- a. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.
- b. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.
- c. *Long Term to Debt Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.
- d. *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah perolehan bunga.

- e. *Fix Charge Coverage* merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned ratio* hanya saja rasio ini digunakan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang.

3. Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mengukur aset yang dimilikinya. Rasio aktivitas terdiri dari :

- a. Perputaran piutang (*Receivable Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang dalam satu periode.
- b. Perputaran persediaan (*inventory Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam suatu periode.
- c. Perputaran modal kerja (*Working Capital Turn Over*) merupakan rasio untuk mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.
- d. *Fixed Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam perputaran aset tetap selama suatu periode.
- e. *Total Asset Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki semua perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas terdiri dari :

- a. *Profit margin on sales* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.
- b. *Return on Investment (ROI)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*retun*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan.
- c. *Return on Equity (ROE)* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- d. Laba perlembar saham biasah (rasio nilai buku) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

5. Rasio Penilaian (*Valuation ratio*)

Rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi seperti rasio harga saham terhadap pendapatan dan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.

2.2.4 **Inflasi**

Dalam ekonomi inflasi memiliki pengertian suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Dengan kata lain inflasi merupakan proses suatu peristiwa dan bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Artinya harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi, dianggap inflasi jika terjadi proses kenaikan harga yang terus

menerus dan saling mempengaruhi. Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas perekonomian. Jika tingkat inflasi rendah dan stabil akan menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi. Setiap kali ada gejolak sosial, politik dan ekonomi di dalam maupun diluar negeri masyarakat selalu mengaitkan dengan masalah inflasi (Mankiw, 2006).

Inflasi dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu inflasi ringan, sedang berat dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada dibawah angka 10 persen setahun. Inflasi sedang antara 10 persen sampai dengan 30 persen setahun. Inflasi berat antara 30 persen sampai dengan 100 persen setahun dan hiperinflasi terjadi apabila kenaikan harga berada diatas 100 persen (Rodoni dan Ali, 2014:195).

2.2.5 Nilai Tukar

Nilai tukar adalah mata uang suatu negara dibandingkan dengan nilai mata uang negara lainnya (Fahmi, 2014:2016). Nilai tukar rupiah terhadap US Dollar mempunyai hubungan positif dan signifikan mempengaruhi return saham. Return saham memperngaruhi kondisi financial perusahaan, maka sesitivitas perusahaan terhadap nilai tukar mempengaruhi konisi financial distress (Rodoni dan Ali, 2014:197).

Risiko nilai mata uang merupakan faktor ketidakpastian yang dihadapi investor apabila melakukan investasi di pasar modal. Dengan terbukanya peluang investasi di Bursa Efek Jakarta bagi investor asing, maka nilai tukar US Dollar terhadap rupiah merupakan faktor rasiko yang patut diperhitungkan. Menurut Fahmi (2014:226-227) terdapat 3 faktor yang

mempengaruhi rentannya nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Adapun faktor tersebut adalah :

1. Ketidaksempurnaan pasar valuta asing, ini terlihat dengan masih tipisnya pasar valas dengan cenderung tersegmentasi, ekspektasi mudah dibentuk oleh beberapa pelaku utama pasar dan perilaku utama pasar domestik yang mudah terpengaruh oleh ekspektasi yang dibentuk pelaku utama pasar (*bandwagon effect*).
2. Struktur aliran masuk yang masih didominasi aliran modal berjangka sangat pendek.
3. Kondisi sektor perbankan yang masih menghadapi masalah akses likuiditas sehingga mempermudah terjadinya kontroversi rupiah ke valuta asing.

2.2.6 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Financial distress atau kesulitan keuangan tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo. Plat dan Plat (2002) dalam Fahmi (2014:93) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidiasi. *Financial distress* pada dasarnya sukar untuk didefinisikan secara tepat. Hal ini disebabkan oleh macam-macam kejatuhan perusahaan pada saat *financial distress*. Sebuah perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika terjad salah satu kejadian seperti terjadinya pengurangan

dividen, penutupan perusahaan, kerugian-kerugian, pemecatan, pengunduran diri direksi dan jatuhnya harga saham.

Menurut Brugham dan Gapenski (1997) dalam Fachrudin (2008:2) terdapat beberapa definisi tentang kesulitan keuangan sesuai dengan tipenya yaitu:

1. *Economic Failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) dibawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

2. *Business Failure*

Business Failure atau kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada debitur.

3. *Tehnical Insolvence*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *tehnical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar utang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara yang jika diberi waktu perusahaan mungkin dapat membayar utangnya dan *survive*. Di sisi lain, jika *tehnical*

insolvency adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhatian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvency in bankruptcy* jika nilai buku utang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena umumnya ini adalah tanda *economic failure* dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvency in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal Bankruptcy*

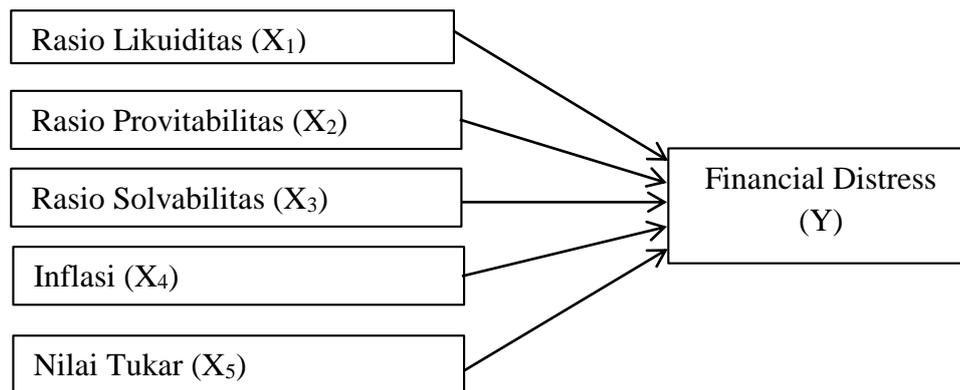
Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang. Secara umum kegiatan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu proses arus dana. Dimulai dengan proses penarikan dana dari berbagai sumber kemudian dilakukan pembelanjaan dana tersebut pada harta perusahaan. *Financial distress* merupakan keburukan dari bisnis perusahaan. Salah satu penyebab terjadinya *financial distress* adalah keburukan dalam pengelolaan bisnis perusahaan tersebut (Rodoni dan Ali, 2014:189). Namun demikian dengan bervariasinya kondisi internal dan eksternal maka terdapat banyak hal lain yang juga dapat menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Beberapa diantaranya adalah rasio keuangan, ukuran perusahaan, tren harga saham, *return saham* dan faktor ekonomi makro. Rasio keuangan yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah rasio

likuiditas, rasio *leverage*, rasio *profit margin*, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Sedangkan faktor makro ekonomi penyebab financial distress adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), inflasi dan nilai tukar.

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan, karena hal ini akan berdampak pada reaksi pasar modal dan para pelakunya. Jika perusahaan go publik mengumumkan bahwa perusahaannya mengalami kondisi *financial distress*, maka hal ini menjadi pertimbangan para investor atau calon investor maupun kreditor untuk mengambil keputusan kepada perusahaan tersebut apakah akan berinvestasi atau tidak. Selain hal tersebut terjadinya *financial distress* akan menimbulkan kehilangan pekerjaan, kemungkinan pemecatan dimasa yang akan datang serta kapasitas pendapatan yang rendah bagi manajer. Oleh sebab itu maka peran dari manajemen perusahaan sangatlah penting untuk mengatasi atau mencegah terjadinya *financial distress*.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini meneliti pengaruh rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas (X_1), rasio profitabilitas (X_2), rasio solvabilitas (X_3) dan makro ekonomi yang terdiri dari inflasi (X_4) dan nilai tukar (X_5) terhadap kondisi *financial distress* (Y) metode analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Berikut gambar 2.1 dikemukakan kerangka konseptual sebagai acuan dan sekaligus mencerminkan pola pikir yang digunakan sebagai dasar penyusunan dan perumusan hipotesis:



Keterangan :

—————> : Pengaruh

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh rasio likuiditas terhadap kondisi *financial distress*

Rasio Likuiditas atau sering disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2014:130). *Current ratio* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas. *Current ratio (CR)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2014:130). Ketersediaan aset lancar perusahaan digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo selama periode berjalan. Apabila perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan akan terhindar dari risiko *financial distress*. Penelitian Aisyah, dkk (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* dan penelitian

Andriyansah (2018) juga ternyata menyatakan rasio likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Hipotesis yang pertama berdasarkan uraian di atas adalah sebagai berikut
:H1 : Diduga terdapat pengaruh Rasio Likuiditas terhadap kondisi *Financial Distress*.

2.4.2 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap kondisi *Financial Distress*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Kasmir 2014 : 196). *Return On Equity (ROE)* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas. *Return On Equity* menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi ROE maka semakin baik perusahaan dalam meningkatkan produktifitas dalam menghasilkan laba begitu juga sebaliknya. ROE yang rendah dapat menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress*. Penelitian Aisyah, dkk (2017) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* dan penelitian Carolina, dkk (2017) juga menyatakan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hipotesis kedua berdasarkan uraian di atas adalah sebagai berikut:

H2 : Diduga terdapat pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Kondisi *Financial Distress*.

2.4.3 Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap kondisi *Financial Distress*.

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh

kewajibannya (Kasmir 2014 : 150). *Debt to Asset Ratio (DAR)* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas. DAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2012 : 156). Semakin tinggi utang perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Dengan kata lain semakin banyak utang dapat membawa perusahaan kepada kemungkinan mengalami *financial distress*. Penelitian dari Aisyah, dkk (2017) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Hipotesis ketiga berdasarkan uraian di atas adalah sebagai berikut :

H3 : Diduga terdapat pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap kondisi *Financial Distress*.

2.4.4 Pengaruh Inflasi terhadap kondisi *Financial Distress*.

Inflasi menjadi salah satu peran penting dari keadaan *financial distress*. Inflasi memiliki pengertian suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Dengan kata lain inflasi merupakan proses suatu peristiwa dan bukan tingi rendahnya tingkat harga. Artinya harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi, dianggap inflasi jika terjadi proses kenaikan harga yang terus menerus dan saling mempengaruhi (Rodoni dan Ali,2014 :195). Inflasi telah menjadi momok yang sangat sulit dihindari dan menjadi fokus utama analisis ekonomi makro karena gejala-gejala inflasi menunjukkan efisiensi perekonomian secara keseluruhan.

Penelitian dari Megawati (2019), Pertiwi (2008) menyatakan bahwa inflasi memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Hipotesis keempat berdasarkan uraian di atas sebagai berikut :

H4 : Diduga terdapat pengaruh inflasi terhadap kondisi *Financial Distress*.

2.4.5 Pengaruh Nilai Tukar terhadap kondisi *Financial distress*.

Nilai tukar rupiah terhadap US Dollar mempunyai hubungan positif dan signifikan mempengaruhi return saham. Return saha, dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* suatu perusahaan, maka sensitivitas perusahaan terhadap nilai tukar berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* (Rodoni dan Ali, 2014 : 197). Penelitian dari Iramani (2008) menyatakan bahwa sensitivitas kondisi makro ekonomi dalam hal ini adalah kurs US Dollar berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US Dollar, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun dalam penelitian Sulistyningsish (2017) menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Hipotesis kelima berdasarkan uraian di atas adalah sebagai berikut :

H5 : Diduga terdapat pengaruh Nilai Tukar terhadap kondisi *Financial Distress*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2019.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:62). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2019.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016:63). Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian yang dipilih oleh peneliti. Pemilihan sampel yang

dilakukan dengan cara *purposive sampling* bertujuan untuk mendapatkan sampel yang tepat untuk memberikan informasi sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Penentuan kriteria sampel bertujuan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam menentukan sampel penelitian yang dapat mempengaruhi hasil analisis. Adapun kriteria yang dipilih dalam penentu sampel ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2016-2019.
2. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara rutin selama periode penelitian dan mengalami kondisi *financial distress* dihitung dengan menggunakan *Altman Z-core*.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan terkait dengan variabel-variabel penelitian, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dalam penyusunannya. Data yang diambil adalah data laporan keuangan tahunan (laporan keuangan per 31 Desember merupakan laporan yang telah diaudit) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 yang dapat diakses melalui www.idx.co.id.

3.4 Identifikasi Variabel

Berdasarkan pokok permasalahan yang diajukan maka variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1 Variabel bebas (*independen variabel*)

Variabel bebas dalam penelitian ini diberi notasi X, yaitu Rasio Likuiditas (X_1), Rasio Profitabilitas (X_2), Rasio Solvabilitas (X_3), Inflasi (X_4) dan Nilai Tukar (X_5).

2 Variabel terikat (*dependen variabel*)

Variabel terikat dalam penelitian ini diberi notasi Y, yaitu *Financial Distress*.

3.5 Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2014:39). Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

1. Rasio Likuiditas

Current Ratio merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas. Menurut Kasmir (2014 : 134) *Current Ratio (CR)* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. *Current Ratio (CR)* dihitung menggunakan rumus :

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Profitabilitas

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2014:204) *Return On Equity* digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. ROE dihitung menggunakan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

3. Rasio Solvabilitas

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas. Menurut Kasmir (2014:156) *Debt to Asset Ratio* digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. *Debt to Asset Ratio* dihitung menggunakan rumus :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

4. Inflasi

Inflasi merupakan faktor risiko yang harus dipertimbangkan dalam proses investasi. Adanya kenaikan harga secara umum akan berdampak pada berkurangnya daya beli sehingga tingkat hasil riil akan turun. Menurut Rodoni dan Ali (2014 : 196) inflasi dapat dihitung menggunakan rumus :

$$I_t = \frac{CPI_t - CPI_{t-1}}{CPI_{t-1}}$$

Keterangan:

I_t = Tingkat inflasi pada periode (atau tahun) t

CPI_t = *Consumer price index* pada periode t

CPI_{t-1} = *Consumer price index* pada periode t-1.

5. Nilai Tukar

Nilai tukar adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain (Samuelson dan Nordhaus, 2004:305-306). Nilai tukar menunjukkan nilai dari mata uang US Dollar yang ditranslasikan dengan mata uang rupiah. Data yang diambil adalah nilai tukar kurs tengah Rupiah/US Dollar pertahun pada akhir 31 Desember mulai tahun 2016–2019 diambil melalui website www.bi.go.id.

3.5.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014:39). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi financial distress perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dilihat menggunakan model *Z-core* Altman dengan nilai *cut-off* kurang dari 1,81 (Hanafi dan Halim, 2000 : 274). Rumus formula *Z-core* Altman yang digunakan sebagai berikut :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan :

Z : *Overall index*

X_1 : *Working capital to total assets*

X_2 : *Retained earning to total assets*

- X3 : *Earning before interest and taxes to total assets*
 X4 : *Market value of equity to book value of total debt*
 X5 : *Sales to total assets*

Nilai *cut-off* adalah :

1. $Z < 1,81$: Perusahaan dalam kategori *financial distress*.
2. $1,81 < Z < 2,99$: Perusahaan masuk dalam wilayah abu – abu (*grey area* atau *zone of ognorance*)
3. $Z > 2,99$: Perusahaan dalam kategori *non financial distress*.

Formula *Z-core* tersebut didasari oleh penelitian Altman (1986) mengenai *corporate failure* di perusahaan manufaktur dengan menggunakan teknik *multivariate discriminant analisis* (Fachrudin, 2008:52). Dalam penelitian ini nilai *cut-off* yang digunakan dikategorikan menjadi perusahaan distress dan non distress.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, disebut penelitian kuantitatif karena data penelitian berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/*scoring* (Sugiyono, 2016 : 27). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019 dan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel dari <http://www.idx.co.id>.

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendesripsikan atau menggambarkan data

yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016 : 77). Statistik deskriptif ini berguna untuk mengukur nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata) dan standar deviasi.

3.7.2 Analisis Regresi Logistik

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hipotesis maka penelitian ini menggunakan metode regresi logistik. Regresi logistik sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah profitabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau nonmetrik) dan variabel dependennya kombinasi antara metrik dan nonmetrik. Dalam penelitian ini dapat dianalisis dengan logistic regression karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebas (Ghozali, 2005).

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

$\text{Ln} \frac{P}{1-P}$ = Dummy variabel *Financial Distress* (kategori 0 untuk

Perusahaan financial distress dan kategori 1 untuk perusahaan non financial distress

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien Regresi

X_1 = Rasio Likuiditas (CR)

X_2 = Rasio Profitabilitas (ROE)

X_3 = Rasio Solvabilitas (DAR)

X_4 = Inflasi

X_5 = Nilai Tukar

e = Standart Error (variabel pengganggu).

Analisa pengujian dengan regrasi logistik menurut Ghozali (2005) memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Menurut Ghozali (2005) *goodof fit test* dapat dilakukan dengan memperhatikan output dari *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* dengan hipotesis :

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatak fit). Jika *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness of fit test* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and*

Lemeshow's lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

2. Penilaian Keseluruhan Model (*overall model fit*)

Dalam menilai *overall fit* model, dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

a. Chi Square (X^2)

Test statistik chi square digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood* pada estimasi model regresi. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input (Ghozali, 2005). Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\log L$. Penggunaan nilai X^2 untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai $-2 \log likelihood$ awal (hasil block number 0) dengan nilai $-2 \log likelihood$ hasil block number 1. Dengan kata lain, nilai *chi square* didapat dari nilai $-2\log L_1 - 2\log L_0$. Apabila terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik.

b. Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Nilai *Cox dan Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square* menunjukkan seberapa besarkah variabilitas dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Ghozali, 2005). *Cox dan Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi

likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's R square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*.

c. Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel klasifikasi 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar (*Correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini *financial distress* (1) dan *non financial distress* (0). Sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Pada model sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan ketepatan peramalan 100% (Ghozali, 2005).

3. Pengujian signifikan dari Koefisien Regresi

Pada regresi logistik digunakan Uji Wald untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen yang masuk ke dalam model. Oleh karena itu, apabila uji wald terlihat angka signifikan lebih kecil dari 0,05, maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Dengan uji wald kita dapat mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 1 Hasil Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015 sampai 2019 sejumlah 32 perusahaan. Seluruh populasi tersebut kemudian diambil beberapa perusahaan dengan teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan kriteria atau syarat tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1
Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria Perusahaan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.	32
2.	Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan teraudit per 31 Desember secara rutin selama periode penelitian.	(12)
3.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dan tidak menyediakan data yang dibutuhkan terkait dengan variabel penelitian.	(2)
4.	Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel (berdasarkan hasil nilai <i>cut off</i> Altman <i>Z-score</i>)	18
5.	Jumlah Sampel penelitian selama periode penelitian	90
6.	Data Outlier	(26)
7.	Sampel penelitian	64

Sumber : Lampiran 1

Berikut merupakan data perusahaan dalam penelitian yang disajikan dalam tabel

4.2

Tabel 4.2
Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk.
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
3	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk.
4	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk.
5	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk.
6	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
7	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk.
8	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
9	IIKP	PT Inti Agri Resources Tbk.
10	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.
11	MAGNA	PT Magna Finance Tbk.
12	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.
13	MYOR	PT Mayora Indah Tbk.
14	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk.
15	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.
16	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk.
17	STTP	PT Siantar Top Tbk.
18	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

Sumber : Lampiran 2

4.1 2 Analisis Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, teknik analisa yang digunakan adalah Regresi Logistik. Analisa Regresi Logistik ini digunakan untuk menguji pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, inflasi dan nilai tukar. Adapun pengujian regresi logistik adalah sebagai berikut :

4.2.1 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 4.3
Hasil Case Processing Summary

Case Processing Summary			
Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	64	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	64	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		64	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Sumber : lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa jumlah kasus regresi yang dimasukkan dalam analisis regresi adalah 64 buah sampel dan tidak terdapat *missing case* atau kasus yang hilang. Jumlah persentasenya sebesar 100% yang menunjukkan bahwa layak untuk diolah dengan regresi logit.

4.2.2 Hasil Uji Chi Square

Tabel 4.4
Hasil Omnibus Tests of Model Coefficients

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	50.836	5	.000
	Block	50.836	5	.000
	Model	50.836	5	.000

Sumber : Lampiran 3

Tabel 4.4 menunjukkan uji kelayakan variabel-variabel independen untuk mengetahui apakah variabel-variabel tersebut dapat dianalisis menggunakan regresi logit, apabila kurang dari 0,05 berarti dapat diterima. Pada tabel nilai sig 0,000 yang menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dapat diterima oleh regresi logit dan layak untuk diolah.

4.2.3 Hasil Uji Cox dan Snell's R Square Nagelkerke's R Square

Tabel 4.5
Hasil Model Summary

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	37.887 ^a	.548	.731
a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.			

Sumber : Lampiran 3

Cox dan Snell Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari *Cox*

dan *Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1 (Ghozali, 2013:341). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox* dan *Snell R²*. Dilihat dari output SPSS nilai *Cox* dan *Snell R Square* sebesar 0,548 dan nilai *Nagelkerke's R²* adalah 0,731 yang berarti validitas variabel independen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 73,1%.

4.2.4 Hasil Uji Signifikan dari Koefisien Regresi

Tabel 4.6
Hasil Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7.278	8	.507

Sumber : Lampiran 3

Hosmer dan Lemeshow's Goodness of fit Test menguji hipotesis bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikaitkan fit). Jika nilai *Hosmer dan Lemeshow's Goodnes of fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis dapat diterima dan model mampu memprediksi nilai observasinya (Ghozali, 2013:304). Hasil output SPSS menunjukkan bahwa besarnya nilai statistic *Hosmer and Lemeshow's* sebesar 0,507 yang nilainya jauh diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

4.2.5 Hasil Uji Klasifikasi

Tabel 4.7
Hasil Classification Table

Classification Table ^a					
	Observed	Predicted			Percentage Correct
		Financial Distress			
		Bangkrut	Tidak Bangkrut		
Step 1	Financial Distress	Bangkrut	29	3	90.6
		Tidak Bangkrut	4	28	87.5
	Overall Percentage				89.1

a. The cut value is .500

Sumber : Lampiran 3

Pada tabel 4.7 menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Menurut prediksi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dari tahun 2015 – 2019 adalah adalah 32 dan hasil observasinya 4.

4.2.6 Hasil Analisis Regresi Logistik

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Logistik

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Likuiditas (CR)	1.200	.950	1.596	1	.206	3.320
	Profitabilitas (ROE)	-39.734	13.647	8.477	1	.004	.000
	Solvabilitas (DAR)	11.456	4.242	7.291	1	.007	94439.726
	Inflasi	-21.458	17.009	1.592	1	.207	.000
	Nilai Tukar	.001	.001	.332	1	.565	1.001
	Constant	-6.443	19.855	.105	1	.746	.002

- a. Variable(s) entered on step 1: Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROE), Solvabilitas (DAR), Inflasi, Nilai Tukar.

Sumber : Lampiran 3

Tabel diatas menunjukkan hasil pengujian regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan hasil pengolahan data bagian *Variabel in the Equation*, maka dapat dibuat model regresi logistik dengan persamaan sebagai berikut :

$$\ln \frac{P}{1-P} = -6,443 + 1,200X_1 + (-39,734X_2) + (11,456X_3) + (-21,458X_4) + (0,001X_5).$$

Nilai b0 atau konstanta sebesar -6,443 menunjukkan bahwa jika variabel independen diasumsikan tidak mengalami perubahan (konstan) maka peluang perusahaan mengalami *financial distress* sebesar -6,443. Hasil pengujian rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) memiliki nilai koefisien sebesar 1,200 dan nilai signifikansi sebesar 0,206 yang lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$ ($0,206 > 0,05$) yang berarti H_0 ditolak H_a diterima sehingga hasil menunjukkan bahwa rasio Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil pengujian rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai koefisien sebesar -39,734 dan nilai signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari tingkat $\alpha = 5\%$ ($0,004 < 0,05$) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga hasil menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil pengujian rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) memiliki nilai

koefisien sebesar 11,456 dan nilai signifikansi sebesar 0,007 yang lebih kecil dari tingkat $\alpha = 5\%$ ($0,007 < 0,05$) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga hasil menunjukkan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil pengujian inflasi memiliki nilai koefisien sebesar -21,458 dan nilai signifikansi sebesar 0,207 yang lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$ ($0,207 > 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hasil menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil pengujian nilai tukar memiliki koefisien sebesar 0,001 dan nilai signifikansi sebesar 0,565 yang lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$ ($0,565 > 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hasil menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Ringkasan hasil tingkat signifikansi variabel akan dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Ringkasan Hasil Tingkat Signifikansi Variabel

Variabel Independen	B	Sig	Keterangan Hipotesis
Rasio Likuiditas	1,200	0,206	H_0 ditolak H_a diterima
Rasio Profitabilitas	-39,734	0,004	H_0 diterima dan H_a ditolak
Rasio Solvabilitas	11,456	0,007	H_0 diterima dan H_a ditolak
Inflasi	-21,458	0,207	H_0 ditolak dan H_a diterima
Nilai Tukar	0,001	0,565	H_0 ditolak dan H_a diterima

*Probabilitas = 0,05

Sumber : Tabel 4.7 (diolah)

4.1 3 Interpretasi

4.3.1 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Financial Distress

Berdasarkan dari hasil pengujian pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan sebesar $0,206 > 0,05$ dan nilai koefisien sebesar 1,200 yang berarti semakin tinggi rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio*, tidak menjadikan perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*. Semakin tinggi *Current Ratio* yang dimiliki perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya juga tinggi. Sehingga besar kecilnya rasio likuiditas tidak mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mahaningrum dan Merkusiwati (2020), Agustin dan Wirawati (2019), Pertiwi (2018), Carolina dkk (2017), dan Marliza (2014) yang menyatakan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun bertentangan dengan penelitian Murni (2018), Ardian dkk (2017), Aisyah dkk (2017), Yudiawati (2016), dan Liana dan Sutrisno (2014) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.3.2 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Financial Distress.

Berdasarkan hasil dari pengujian rasio profitabilitas terhadap *financial distress*, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas memiliki

pengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan $0,004 < 0,05$ dan nilai koefisien $-39,734$ yang berarti pengaruh tersebut menandakan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE), maka semakin kecil potensi perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Rasio profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan bahwa suatu perusahaan telah berhasil memasarkan produknya, sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. Dengan besarnya laba yang dihasilkan tersebut, maka perusahaan tersebut akan lebih mudah melakukan ekspansi sehingga perusahaan akan jauh dari kondisi *financial distress*. Sebaliknya apabila profitabilitas perusahaan terus menurun dan bahkan berjumlah negatif maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mahaningrum dan Merkusyawati (2020), Agustin dan Wirawati (2019) dan Pertiwi (2018), Murni (2018), Aisyah dkk (2018), yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun bertentangan dengan penelitian Ardian dkk (2017) yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.3.3 Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh rasio solvabilitas terhadap *financial distress*, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan sebesar $0,007 < 0,05$ dan

nilai koefisien sebesar 11,456 yang berarti pengaruh tersebut menandakan bahwa semakin tinggi rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Total Assets Ratio* (DAR), maka semakin kecil potensi perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Rasio solvabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan mengelola aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan laba sehingga mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan memperoleh penghematan dan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya dan terhindar dari *financial distress*. Sebaliknya, rendahnya nilai rasio solvabilitas suatu perusahaan dapat memungkinkan kinerja perusahaan kurang efektif dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba sehingga dapat menimbulkan kerugian yang berakibat pada arus kas negatif dan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mahaningrum dan Merkusyawati (2020), Agustin dan Wirawati (2019), Murni (2018), Ardian dkk (2017), dan Aisyah dkk (2017) yang menunjukkan bahwa rasio solvabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Namun bertentangan dengan penelitian Pertiwi (2018), Carolina dkk (2017), Liana dan Sutrisno (2014) dan Marliza (2014) yang menunjukkan hasil bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.3.4 Pengaruh Inflasi terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh inflasi terhadap *financial distress*, dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan sebesar $0,207 > 0,05$ dengan nilai koefisien $-21,458$ yang berarti tidak berpengaruh tersebut tidak menjadikan perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*. Inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* melainkan berpengaruh terhadap harga barang yang mempengaruhi kemampuan konsumen untuk membeli barang tersebut dan selanjutnya akan menurunkan omset penjualan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pertiwi (2018) dan Megawati (2019) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun bertentangan dengan hasil penelitian dari Titonarendra (2016) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* hal ini dikarenakan kriteria untuk melihat perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang memiliki *earning per share* negatif secara berturut-turut.

4.3.5 Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan hasil pengujian nilai tukar terhadap *financial distress*, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan sebesar $0,565 > 0,05$ dengan nilai koefisien $0,001$ yang berarti tidak berpengaruh tersebut

menandakan bahwa semakin tinggi nilai tukar tidak menjadikan perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*. Nilai tukar rupiah tidak mempengaruhi terjadinya *financial distress* karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang lebih berorientasi ekspor produk yang dihasilkan dan ketika nilai tukar melemah akan menguntungkan bagi perusahaan walaupun nilai tukar rupiah terhadap US Dollar mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap return saham (Rodoni dan Ali, 2014:197).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sulistyaningsih (2017) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, namun bertentangan dengan Iramani (2008) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap *financial distress*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, inflasi dan nilai tukar dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 – 2019. Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data serta pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 -2019.
2. Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity (ROE)* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019.
3. Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Total Assets Ratio (DAR)* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019.

4. Inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019.
5. Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 – 2019.

Dalam uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa terdapat dua rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makan dan minuman yaitu rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pertama yaitu rasio likuiditas, hal ini dikarenakan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Oleh karena itu perusahaan perusahaan harus mengelola aset lancar yang dimiliki sehingga tidak terjadi *financial distress*. Kedua inflasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dikarenakan inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa, kenaikan dari satu atau dua jenis barang tidak dapat dikatakan inflasi kecuali kenaikan harga barang tersebut menyebabkan kenaikan sebagian besar harga barang lainnya. Dengan adanya inflasi maka harga barang

mengalami peningkatan sehingga daya beli masyarakat akan menurun. Berkurangnya daya beli masyarakat tidak berpengaruh terhadap *financial distress* namun memiliki pengaruh terhadap omset penjualan perusahaan. Kemudian ketiga nilai tukar tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang lebih berorientasi ekspor produk yang dihasilkan dan ketika nilai tukar melemah akan menguntungkan bagi perusahaan yang berorientasi ekspor, walaupun hubungan nilai tukar rupiah terhadap US dollar mempunyai hubungan positif dan signifikan mempengaruhi return saham dan *financial distress*.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk memberikan saran antara lain :

1. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas objek penelitian dan menambah periode tahun penelitian. Kemampuan prediksi akan lebih baik apabila digunakan jumlah objek dan periode penelitian yang lebih banyak.
2. Diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan model Z-core untuk memprediksi *Financial Distress* karena validasi keakuratan penelitian mencapai 73,89%.
3. Diharapkan menambah variabel-variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Seperti misalnya variabel independen

penelitian ini dapat ditambah dengan variabel non keuangan seperti kondisi ekonomi, opini auditor terhadap laporan keuangan perusahaan dan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Berk, J. (2007). *Coorporate Finance*. Pearson.
- Brigham, E.F.dan Weston J.Fred. 1997. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Sembilan Jilid 1, Jakarta; Erlangga.
- Fahmi, Irham, 2014, *Analisis Kinerja Keuangan*, Bandung : Alfabeta.
- Farid Harianto dan Siswanto Sudomo, 1998 *Perangkat dan Teknik Analisis Investasdi di Pasar Modal Indonesia*, edisi pertama, PT Bursa Efek Jakarta, Jakarta.
- Fachrudin, Khaira Amalia, 2008, *Kesulitan Keuangan dan Personal*, Medan : USUPress.
- Ghozali, Imam, 2013, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*, 21, Bandung : Alfabeta.
- Ghozali, Imam, 2014, *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim A. dan Hanafi M.M, 2000, *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Kasmir. 2014.*Dasar-Dasar Perbankan*. Edisi Revisi 2014. Jakarta. Rajawali Pers.
- Ross, et A.I. (2005). *Cooprorate Finance*.McGraw – Hill International Edition.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Edisi ketiga, Jakarta: Salemba Empat.
- Putong, Iskandar, 2013, *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Rodoni, Ahmad dan Herni Ali, 2014, *Manajemen Keuangan Modern*, Jakarta : MitraWacana Media.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung; Alfabeta.

Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Bandung : Alfabeta. Sugiyono, 2016, *Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Thesis dan Disertasi*, Bandung : Alfabeta.

Samuelson dan Nordhaus, 2004, *Ilmu Makro Ekonomi*, PT. Media Jakarta : Global Edukasi.

Weygandt, Kimmel and Keiso, 2013, *Financial Accounting : IFRS Edition*, Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.

JURNAL

Rr, Iramani, 2008, *Model Prediksi Financial Distress Perusahaan Go Public di Indonesia (Studi pada Sektor Manufaktur)*, Jurnal Aplikasi Manajemen. Vol.6 No.1 Tahun 2008, STIE Perbanas Surabaya.

Liana, Deny dan Sutrisno, 2014, *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur*, Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis, Vol.1 No.2 Tahun 2014, Universitas Islam Indonesia.

Marliza, Noor, 2014, *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kondisi Financial Distress Perusahaan Asuransi, Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Umum Yang Terdaftar di Direktori Perasuransian Indonesia Tahun 2008 – 2012*, Jurnal Akuntansi, Universitas Diponegoro Semarang.

Yudiawati, Rike, 2016, *Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress, Studi kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2014*, Jurnal Akuntansi, Universitas Diponegoro Semarang.

Aisyah Nakhar Nur, Farida Titik Kristanti dan Djusnimar Zultilisna, 2017, *Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015)*, Jurnal Management. Vol. 4 No. 1 April 2017, Universitas Telkom Bandung.

Ardian, Andre Vici, Rita Andini dan Kharis Raharjo, 2017, *Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktifitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress*, Jurnal Akuntansi, Universitas Pandanaran.

Carolina, Verani, Elyzabet L. Marpaung dan Derry Pratama, 2017, *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*

Periode 2014 – 2015), Jurnal Akuntansi Maranatha Vol. 9 No.2 Tahun 2017. Universitas Kristen Bandung.

Sulistiyaningsih, Nurul, 2017, *Analisis Pengaruh Variabel Makro dan Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional* dengan Model Logistic Regression di Indonesia, Skripsi, Universitas Sunan Kalijaga.

Murni, Mayang, 2018, *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 – 2014*, Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Politeknik LP31 Medan.

Pertiwi (2018) *Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan dan Inflasi Terhadap Financial Distress di Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 – 2016*, Jurnal Manajemen, Universitas Negeri Surabaya.

Agustin dan Wirawati, 2019, *Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017*, Jurnal Akuntansi, Universitas Udayana.

Megawati, 2019, *Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kondisi Makro Ekonomi Dalam Memprediksi Probabilitas Financial Distress Pada Perusahaan Sub Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Akuntansi, Universitas Sriwijaya.

Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) *Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress Pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016 – 2018*, Jurnal Akuntansi, Universitas Udayana, Indonesia.

WEBSITE

<http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/economic-indicators/exchange-rates>

<https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>

<https://klasika.kompas.id/baca/hadapi-mea-indonesia-bisa-fokus-pada-pengembangan-investasi-dan-sdm/>

Lampiran 1

DATA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015 – 2019

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk.
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
3	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk.
4	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk.
5	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk.
6	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk.
7	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
8	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk.
9	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk.
10	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk.
11	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk.
12	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk.
13	GOOD	PT Goodfood Putra Putri Jaya Tbk.
14	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk.
15	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
16	IIKP	PT Inti Agri Resources Tbk.
17	IKAN	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk.
18	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.
19	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk.
20	MGNA	PT Magna Investama Mandiri Tbk.
21	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.
22	MYOR	PT Mayora Indah Tbk.
23	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.
24	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk.
25	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk.
26	PSGO	PT Palma Serasih Tbk.
27	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.
28	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk.
29	SKLT	PT Sekar Laut Tbk.
30	STTP	PT Siantar Top Tbk.
31	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk.
32	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

N O	KODE PERUSA HAAN	PERUSAHAAN	XI	X2	X3	X4	X5	Z
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk.	0,11544750 5	- 9	0,07949845 4	1,4771021 71	0,9126572 3	2,0065828 82
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	- 2,41623128 3	- 3,07662053 5	- 0,047111116 3	0,1298983 85	0,8716470 88	- 6,4126270 1
3	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk.	- 0,05264798 7	- 0,12678459 9	- 0,04115447	0,3032819 21	0,2615460 02	0,0670293 82
4	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	- 0,36058204 5	- 0,00216931 1	0,01504636 3	0,2022471 79	0,1723147 16	- 0,0863453 98
5	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk.	0,00136517 2	0,10415092 3	0,02115573 9	0,2595781 39	0,7801970 54	1,1532073 75
6	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	0,55683105 3	0,61705658 7	0,10555914 9	0,7734987 62	3,1047592 89	5,4492802 22
7	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk.	0,78235293 7	0,81719534 5	0,28962459 9	0,0669011 88	0,5861477 1	3,6649466 06
8	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	0,20037068 5	0,43732540 2	0,18758565 8	0,0500081 35	1,1177360 84	2,6194740 2
9	IIKP	PT Inti Agri Resources Tbk.	-	-	-	15,361940	0,0597200	8,6127944

			0,00369685 8	0,33694408 8	0,05694905 2	46	18	67
10	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	0,02142700 7	0,24139726 6	0,07714041 9	0,0188336 39	0,7602693 56	1,3898015 01
11	MAGN A	PT Magna Finance Tbk.	- 0,41087462 6	- 0,39331266 3	- 0,18072536 6	0,5337803 32	1,2590083 92	- 0,0608043 96
12	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.	- 0,12111364 6	- 0,39601405 2	- 0,57861616 9	0,0122360 21	1,2630606 46	3,5889189 16
13	MYOR	PT Mayora Indah Tbk.	0,44812873 7	0,44912386 6	0,13540142 2	0,0494160 73	1,3677355 68	3,0107378
14	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk.	0,01154578 8	- 0,20860680 8	- 0,03114424 4	0,5541384 47	1,9122147 42	1,8637272 18
15	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.	0,30747506 2	0,30437319 8	0,04254530 8	0,0837763 19	0,6319221 81	1,6176800 4
16	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk.	0,13317575 2	0,13000249 5	0,01179146 5	0,2361830 84	1,1030532 37	1,6254893 18
17	STTP	PT Siantar Top Tbk.	0,21820279	0,47418848 5	0,12340233 9	0,1330216 63	1,0744024 57	2,4871504
18	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	0,38848274 2	0,62399954 9	0,17081354 1	0,7397424 82	0,9850628 28	3,3323716 62

Lampiran 2

Hasil Perhitungan Variabel dengan Model Altmn Z-score

Lampiran 2

DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL PENELITIAN

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk.
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
3	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk.
4	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk.
5	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk.
6	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
7	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk.
8	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
9	IIKP	PT Inti Agri Resources Tbk.
10	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.
11	MAGNA	PT Magna Finance Tbk.
12	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.
13	MYOR	PT Mayora Indah Tbk.
14	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk.
15	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.
16	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk.
17	STTP	PT Siantar Top Tbk.
18	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

Lampiran 3
Hasil Output SPSS

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas (CR)	64	.04984	4.44407	1.6904143	.87580281
Profitabilitas (ROE)	64	-.24870	.28122	.0841396	.11617218
Solvabilitas (DAR)	64	.03873	.76953	.4677181	.16449780
Inflasi	64	.27000	.36000	.3162500	.03164786
Nilai Tukar	64	13436.00000	14481.00000	13771.4687500	320.36650484
Financial Distress	64	0	1	.50	.504
Valid N (listwise)	64				

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	64	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	64	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		64	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	50.836	5	.000
	Block	50.836	5	.000
	Model	50.836	5	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	37.887 ^a	.548	.731

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.278	8	.507

Classification Table^a

	Observed	Predicted		Percentage Correct	
		Financial Distress Bangkrut	Tidak Bangkrut		
Step 1	Financial Distress	Bangkrut	29	3	90.6
		Tidak Bangkrut	4	28	87.5
	Overall Percentage				89.1

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Likuiditas (CR)	1.200	.950	1.596	1	.206	3.320
Profitabilitas (ROE)	-39.734	13.647	8.477	1	.004	.000
Solvabilitas (DAR)	11.456	4.242	7.291	1	.007	94439.726
Inflasi	-21.458	17.009	1.592	1	.207	.000
Nilai Tukar	.001	.001	.332	1	.565	1.001

Constant	-6.443	19.855	.105	1	.746	.002
----------	--------	--------	------	---	------	------

a. Variable(s) entered on step 1: Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROE), Solvabilitas (DAR), Inflasi, Nilai Tukar.